

TUGAS PORTOFOLIO

PEMERIKSAAN AKUNTANSI (*AUDITING*)

(Disusun untuk Memenuhi Nilai Tugas Terstruktur Mata Kuliah Pemeriksaan
Akuntansi)

Dosen pengampu :

Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., CA.

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Elsa Triananda 2313031053

Kelas B 2023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ANALISI JURNAL INTERNASIONAL 1

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	<i>Asian Journal of Accounting Research</i>
Judul Jurnal	:	<i>Corporate governance, internal audit quality and financial reporting quality of financial institutions</i>
Penulis	:	Twaha Kigongo Kaawaase, Catherine Nairuba, Brendah Akankunda dan Juma Bananuka
Volume	:	6
ISSN	:	2443-4175
Nomor	:	3
Halaman	:	348-366
Tahun Terbit	:	2021
Link Jurnal	:	https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ajar-11-2020-0117/full/html

2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk menguji hubungan antara atribut tata kelola perusahaan dan kualitas audit internal terhadap kualitas pelaporan keuangan, dengan menggunakan data dari lembaga keuangan di Uganda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya kualitas pelaporan keuangan di sektor keuangan, yang terlihat dari beberapa kasus manipulasi laporan keuangan baik di tingkat global seperti kasus PwC dan Satyam, maupun lokal seperti kasus Crane Bank di Uganda. Dalam konteks ini, kualitas pelaporan keuangan menjadi indikator penting yang menunjukkan integritas dan akuntabilitas lembaga keuangan. Penulis menggunakan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) sebagai landasan teoritis, yang menekankan bahwa lembaga keuangan harus mampu memenuhi ekspektasi seluruh pemangku kepentingan melalui pelaporan keuangan yang andal, relevan, dan dapat diverifikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner terhadap 45 lembaga keuangan, yang melibatkan *Chief Financial*

Officer (CFO) dan Internal Audit Manager sebagai responden utama. Variabel yang diuji dalam penelitian ini meliputi tiga indikator tata kelola perusahaan (keahlian dewan, independensi dewan, dan kinerja dewan) serta satu indikator audit internal (kualitas audit internal). Kualitas pelaporan keuangan diukur berdasarkan enam karakteristik kualitatif yang ditetapkan oleh IASB: representasi setia, relevansi, keterbandingan, keterpahaman, ketepatan waktu, dan verifiabilitas. Data dianalisis menggunakan regresi hierarkis untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap kualitas pelaporan.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa keahlian dewan dan kinerja dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Artinya, lembaga keuangan yang memiliki dewan dengan kompetensi finansial yang baik dan aktif dalam menjalankan perannya cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Sebaliknya, independensi dewan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori independensi dianggap penting, dalam praktiknya tidak selalu berdampak besar jika tidak dibarengi dengan kapasitas dan kinerja yang baik dari dewan. Selain itu, kualitas audit internal terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, terutama dari aspek kompetensi staf dan kepatuhan terhadap standar profesional. Namun, dimensi otonomi dari audit internal tidak memberikan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa hubungan dekat antara auditor internal dan manajemen bisa menjadi kendala dalam menjaga independensi.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi sektor keuangan, khususnya di negara berkembang. Pertama, pentingnya memastikan bahwa anggota dewan memiliki latar belakang keuangan yang memadai dan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara aktif. Kedua, kualitas audit internal harus ditingkatkan dengan cara memperkuat kompetensi teknis auditor, memberikan pelatihan berkelanjutan, serta mendorong kepatuhan terhadap standar internasional. Ketiga, lembaga pengawas seperti bank sentral dan otoritas jasa keuangan perlu menetapkan kualifikasi minimum untuk dewan dan auditor internal agar dapat menjalankan peran mereka secara efektif.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keselarasan antara struktur pengawasan internal dan kebutuhan pelaporan yang transparan, sebagaimana dijelaskan dalam teori kontinjensi yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi tergantung pada kesesuaian antara struktur internal dan tekanan eksternal.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang diakui oleh penulis. Penelitian ini hanya memprediksi 51% variasi dalam kualitas pelaporan keuangan, yang menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang belum dijelajahi. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif murni tanpa eksplorasi kualitatif, sehingga interpretasi atas konteks kelembagaan dan budaya organisasi menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji variabel lain seperti efektivitas komite audit, kualitas audit eksternal, dan karakteristik organisasi. Pendekatan *mixed-method* juga disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam mengkaji peran tata kelola perusahaan dan kualitas audit internal terhadap kualitas pelaporan keuangan di lembaga keuangan, khususnya dalam konteks negara berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan keahlian dan peran dewan serta peningkatan kualitas audit internal harus menjadi fokus utama dalam reformasi tata kelola keuangan. Ketika laporan keuangan disusun dengan kualitas tinggi, hal ini bukan hanya meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga memperkuat keberlanjutan lembaga keuangan secara keseluruhan.

ANALISIS JURNAL INTERNASIONAL 2

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	<i>Journal of Artificial Intelligence General Science (JAIGS)</i>
Judul Jurnal	:	<i>Auditing Accounting Practices: A Critical Review of Current Practices and Emerging Issues</i>
Penulis	:	Elisha Adeboye
Volume	:	6
ISSN	:	3006-4023 (Online)
Nomor	:	1
Halaman	:	27-38
Tahun Terbit	:	2024
Link Jurnal	:	http://newjaigs.com/index.php/JAIGS/article/view/220

2. ANALISIS JURNAL

Dalam jurnal berjudul "*Auditing Accounting Practices: A Critical Review of Current Practices and Emerging Issues*," Elisha Adeboye (2024) menyampaikan ulasan komprehensif tentang praktik audit kontemporer serta berbagai isu yang mulai muncul dalam profesi akuntansi dan auditing seiring perkembangan teknologi. Penulis menegaskan bahwa hubungan antara akuntansi dan audit sangat penting dalam menjamin integritas dan akurasi pelaporan keuangan suatu organisasi. Audit disebut sebagai mekanisme legitimasi terhadap proses akuntansi, sementara akuntansi menjadikan sebuah entitas "*auditable*." Penerapan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *big data analytics*, *blockchain*, dan sistem *Enterprise Resource Planning (ERP)* kini telah merevolusi cara kerja auditor dan akuntan. Teknologi tidak hanya berperan dalam mengotomatisasi pekerjaan yang bersifat rutin, tetapi juga membantu dalam peningkatan kualitas data, efisiensi proses audit, serta ketepatan pengambilan keputusan keuangan. Namun, terlepas dari manfaat tersebut, penulis juga menguraikan berbagai tantangan yang muncul sebagai konsekuensi logis dari digitalisasi ini.

Salah satu isu utama yang disoroti adalah keamanan siber (*cybersecurity*), yang menjadi ancaman nyata dalam dunia audit modern. Ketergantungan yang tinggi terhadap sistem berbasis *cloud* meningkatkan risiko pencurian dan kebocoran data yang sangat sensitif. Selain itu, perubahan yang terus menerus dalam standar akuntansi dan sistem pelaporan memaksa perusahaan untuk selalu beradaptasi melalui pembaruan sistem, pelatihan karyawan, dan peningkatan pengawasan. Tantangan lainnya muncul dalam bentuk kendala biaya, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang belum memiliki cukup modal atau kompetensi teknologi untuk mengadopsi sistem audit digital secara penuh. Penggunaan AI dan *machine learning* dalam audit juga memunculkan masalah etika, seperti potensi bias algoritma dan kurangnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan otomatis. Elisha Adeboye bahkan menyatakan bahwa penggunaan teknologi canggih dalam auditing belum sepenuhnya diimbangi dengan regulasi dan kerangka etika yang memadai, sehingga rawan menimbulkan penyimpangan dalam praktik.

Dalam konteks Indonesia, saya melihat bahwa temuan jurnal ini sangat relevan, terutama mengingat keterbatasan adopsi teknologi audit di sektor publik dan swasta yang belum merata. Masih banyak organisasi di Indonesia yang belum menerapkan CAATs (*Computer-Assisted Audit Techniques*) secara menyeluruh, apalagi menerapkan *blockchain* atau AI dalam audit. Bahkan berdasarkan berbagai laporan BPK, masih sering ditemukan kelemahan dalam sistem pengendalian internal berbasis teknologi dan rendahnya kualitas pelaporan keuangan akibat keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, artikel ini mengajarkan bahwa transformasi digital dalam audit bukan hanya soal mengadopsi teknologi, tetapi juga soal kesiapan infrastruktur, peningkatan kompetensi SDM, serta dukungan regulasi yang kuat. Dari perspektif teori kontingensi, efektivitas sistem audit tidak bisa berdiri sendiri, melainkan bergantung pada sejauh mana organisasi mampu menyelaraskan struktur internal, teknologi, budaya kerja, dan tekanan lingkungan eksternal. Penulis jurnal ini secara lugas menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi dalam audit sangat dipengaruhi oleh adaptabilitas organisasi dan kemampuannya dalam menanggapi perubahan.

Secara keseluruhan saya menyimpulkan bahwa jurnal ini tidak hanya memberikan gambaran teknis tentang praktik audit saat ini, tetapi juga memperingatkan pembaca akan kompleksitas dan risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Saya berpendapat bahwa artikel ini memberikan kontribusi penting dalam diskursus akademik dan praktis mengenai peran strategis audit modern dalam tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Auditor, regulator, dan akademisi di Indonesia dapat mengambil banyak pelajaran dari artikel ini khususnya perlunya membangun kesadaran etis, kompetensi digital, serta kesiapan struktural sebelum sepenuhnya memasuki era audit berbasis kecerdasan buatan dan data besar. Jurnal ini menyadarkan kita bahwa audit tidak lagi sekadar fungsi pengawasan administratif, melainkan harus menjadi fungsi strategis berbasis teknologi yang mampu membaca tren, mendeteksi risiko secara real-time, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang berintegritas.

ANALISIS JURNAL INTERNASIONAL 3

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	<i>International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting</i>
Judul Jurnal	:	<i>A Risk-Oriented Approach in the System of Internal Auditing of the Subjects of Financial Monitoring</i>
Penulis	:	Svitlana Levytska, Larysa Pershko, Liudmyla Akimova, Oleksandr Akimov, Konstantin Havrilenko, dan Oleksandr Kucherovskii
Volume	:	14
ISSN	:	2577-767X
Nomor	:	2
Halaman	:	194-206
Tahun Terbit	:	2022
Link Jurnal	:	
https://www.researchgate.net/profile/Ludmila-Akimova-2/publication/365690160_A_Risk-Oriented_Approach_in_the_System_of_Internal_Auditing_of_the_Subjects_of_Financial_Monitoring/links/64bbf91fb9ed6874a53a2d41/A-Risk-Oriented-Approach-in-the-System-of-Internal-Auditing-of-the-Subjects-of-Financial-Monitoring.pdf		

2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan berbasis risiko (*risk-oriented approach*) dalam sistem audit internal terhadap subjek-subjek pemantauan keuangan di Ukraina, khususnya dalam konteks pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang (*Anti-Money Laundering/AML*) dan pendanaan terorisme (*Combating the Financing of Terrorism/CFT*). Studi ini bermula dari meningkatnya kompleksitas transaksi keuangan serta lemahnya sistem pengawasan internal

yang berdampak pada kerentanan lembaga keuangan terhadap transaksi mencurigakan, khususnya di negara berkembang seperti Ukraina. Dalam konteks tersebut, pendekatan audit internal berbasis risiko dipandang sebagai strategi penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan, transparansi, serta integritas sistem keuangan nasional. Penulis menyusun artikel ini dengan menganalisis praktik-praktik internasional berdasarkan standar FATF (*Financial Action Task Force*), dan menggabungkannya dengan survei serta studi literatur mengenai implementasi audit berbasis risiko oleh entitas pemantauan keuangan primer di Ukraina.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis audit, tetapi juga pada keterkaitan antara audit risiko dan upaya nasional dalam memerangi pencucian uang. Penelitian menggunakan pendekatan eksploratif dengan pengumpulan data melalui survei dan telaah pustaka, khususnya studi literatur dari lembaga-lembaga internasional seperti FATF dan IMF, serta laporan pemerintah Ukraina. Salah satu fokus utama adalah pengukuran audit risk yang dirumuskan melalui model matematis tiga faktor: $Audit Risk = Inherent Risk \times Control Risk \times Detection Risk$. Dalam praktiknya, model ini digunakan untuk menganalisis risiko kesalahan penyajian laporan keuangan secara material yang tidak terdeteksi dalam audit. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembentukan unit audit internal dalam entitas keuangan sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut, termasuk kemungkinan kemitraan yang lebih baik dengan pemerintah.

Salah satu hasil menonjol dari penelitian ini adalah bahwa entitas pemantauan keuangan primer (SPFM) di Ukraina belum sepenuhnya mengadopsi sistem pengendalian internal berbasis risiko secara optimal. Meskipun undang-undang nasional telah mengakomodasi standar FATF, seperti dalam Undang-Undang No. 361-IX Tahun 2020, masih banyak perusahaan yang belum memiliki peta risiko (*risk map*) atau sistem dokumentasi risiko yang memadai. Responden survei menyatakan bahwa kendala utama dalam penerapan pendekatan ini adalah kurangnya kompetensi profesional manajemen, tidak adanya sistem penilaian risiko yang baku, serta

resistensi terhadap inovasi sistem audit internal. Selain itu, identifikasi risiko terhadap transaksi "*threshold*" dan "*suspicious*" masih didominasi oleh pendekatan tradisional tanpa memanfaatkan teknologi pemantauan berbasis analitik risiko secara optimal.

Penelitian ini juga mengusulkan serangkaian indikator dan rumus kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas sistem audit internal, termasuk pengukuran risiko residual, tingkat kualitas klien (QCB), dan *return on assets* (ROA) serta *return on equity* (ROE) sebagai cerminan efisiensi perusahaan. Studi ini merekomendasikan agar entitas SPFM menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam menilai risiko, termasuk mempertimbangkan data dari transaksi mencurigakan, kepemilikan manfaat akhir (*ultimate beneficial owners*), serta penggunaan model rating risiko untuk menetapkan prioritas tindakan audit. Dengan kata lain, efektivitas audit internal dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menyesuaikan sistem kontrol internal dengan profil risiko masing-masing klien dan transaksinya.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap implementasi audit internal berbasis risiko di sektor keuangan, terutama di negara berkembang yang menghadapi tantangan serius dalam melawan praktik pencucian uang. Penelitian ini menegaskan bahwa transisi dari sistem audit tradisional menuju pendekatan berbasis risiko akan memperkuat sistem pengawasan internal, mencegah kerugian akibat transaksi ilegal, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Namun demikian, efektivitas dari pendekatan ini sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung seperti pendidikan dan pelatihan auditor, regulasi yang jelas, serta komitmen dari manajemen puncak dalam mendukung reformasi audit internal. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan sistem audit berbasis risiko yang lebih terstandarisasi dan terdokumentasi, termasuk pelibatan teknologi digital untuk mendeteksi transaksi mencurigakan secara real-time, dan penguatan budaya audit di sektor keuangan.

ANALISIS JURNAL NASIONAL 1

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	Jurnal Economina
Judul Jurnal	:	Pengaruh Sistem Internal Kontrol, Audit Internal dan Penerapan <i>good Corporate Governance</i> terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>) Perbankan
Penulis	:	Nabilah Rafifah Khairunnisa, Cris Kuntadi, dan Rachmat Pramukty
Volume	:	2
ISSN	:	2963-1181
Nomor	:	7
Halaman	:	1666 – 1676
Tahun Terbit	:	2023
Link Jurnal	:	
https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/665		

2. ANALISIS JURNAL

Jurnal yang ditulis oleh Nabilah Rafifah Khairunnisa et al. (2023) dalam *ECONOMINA* Vol. 2 No. 7 membahas secara mendalam mengenai pengaruh sistem pengendalian internal, audit internal, dan penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap kecurangan (*fraud*) dalam sektor perbankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang mengevaluasi berbagai teori dan penelitian terdahulu untuk mengkaji hubungan antar variabel yang memengaruhi fraud. Jurnal ini memberikan pemahaman bahwa fraud dalam dunia perbankan dapat terjadi akibat lemahnya sistem kontrol, kurangnya profesionalisme auditor internal, serta rendahnya komitmen dalam menjalankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Artikel ini merangkum bahwa sistem internal kontrol yang efektif, pelaksanaan audit internal yang objektif dan kompeten, serta implementasi GCG yang menyeluruh memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam organisasi perbankan.

Dari segi sistem pengendalian internal, jurnal ini menekankan bahwa elemen seperti lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, serta informasi dan komunikasi yang efektif dapat mengurangi celah terjadinya fraud. Ketika sistem pengendalian berjalan dengan baik, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan lebih cepat dan akurat. Penulis menyimpulkan bahwa perusahaan dengan sistem kontrol internal yang kuat memiliki potensi lebih kecil untuk mengalami fraud, karena pengawasan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Penulis juga mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung klaim ini, seperti penelitian dari Saputra (2017) dan Ahma (2022), yang sama-sama menekankan pentingnya sistem kontrol dalam menekan tingkat fraud. Selain itu, persepsi publik atau pengguna jasa terhadap efektivitas kontrol internal juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan dan integritas institusi keuangan.

Selanjutnya, audit internal menjadi variabel penting kedua yang dibahas dalam jurnal ini. Penulis menegaskan bahwa audit internal yang dilakukan secara independen dan profesional dapat meningkatkan deteksi dini terhadap gejala fraud. Dimensi audit internal yang dikaji meliputi kompetensi, objektivitas, ketidakberpihakan, dan integritas auditor. Jika audit internal dilakukan oleh tenaga yang berkompoten dan memiliki pemahaman mendalam terhadap risiko operasional serta proses bisnis, maka potensi untuk mendeteksi ketidakwajaran laporan keuangan dan aktivitas ilegal akan semakin besar. Penulis juga menyebutkan bahwa persepsi konsumen terhadap efektivitas audit internal menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam menekan praktik curang di perbankan. Ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya oleh Ratri & Bernawati (2020), serta Suherman (2018), yang menyoroti bahwa efektivitas audit internal merupakan pondasi penting dalam memperkuat sistem pengendalian organisasi.

Jurnal ini juga membahas bagaimana penerapan *good corporate governance* dapat meminimalkan *fraud*. Dimensi-dimensi GCG seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan dianggap mampu membentuk struktur pengelolaan yang bersih dan berintegritas. Penulis menekankan bahwa penerapan GCG bukan hanya

formalitas, tetapi harus dijalankan secara substansial dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga variabel sistem pengendalian internal, audit internal, dan GCG berpengaruh negatif terhadap *fraud*, artinya semakin tinggi kualitas ketiganya, semakin rendah potensi terjadinya kecurangan. Kerangka konseptual yang disajikan dalam jurnal ini mendukung pernyataan tersebut dengan menjelaskan bagaimana masing-masing variabel saling memperkuat untuk menciptakan sistem pengawasan yang kokoh dan berlapis. Penulis menyarankan bahwa untuk mencapai kondisi tersebut, perusahaan harus memperkuat kualitas sumber daya manusia, menyusun prosedur pengawasan yang terintegrasi, dan membangun budaya kerja yang menjunjung tinggi etika dan akuntabilitas.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam literatur akuntansi dan audit, khususnya dalam konteks pencegahan fraud di sektor perbankan. Jurnal ini tidak hanya menguatkan pentingnya tiga variabel utama dalam mencegah *fraud*, tetapi juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang mengkaji variabel lain seperti kualitas audit, kepemilikan institusional, dan kompetensi manajerial. Dari sudut pandang saya, artikel ini layak dijadikan rujukan dalam menyusun kajian teoretis maupun praktis karena memadukan teori klasik dengan permasalahan aktual di lapangan. Selain itu, pendekatan kajian pustaka yang digunakan memberikan keluwesan dalam memahami konteks masalah secara luas, tanpa terikat pada data primer, sehingga cocok digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Artikel ini juga mendorong pembaca untuk berpikir kritis dalam melihat bahwa pencegahan fraud bukan hanya soal sistem, tetapi juga menyangkut komitmen etis dan budaya organisasi secara keseluruhan.

ANALISIS JURNAL NASIONAL 2

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial
Judul Jurnal	:	Analisa <i>Audit Internal</i> Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Literatur Review</i> Terindeks Sinta
Penulis	:	Rina Mulyani, Oktianasekar, Denadya Putri Wijaya, Annisa Putri, Tio Pratiwi, dan Rachmat Agus Santoso
Volume	:	2
ISSN	:	2987-4475
Nomor	:	1
Halaman	:	28-39
Tahun Terbit	:	2024
Link Jurnal	:	http://pchukumsosial.org/index.php/pchs/article/view/38

2. ANALISIS JURNAL

Audit internal memiliki posisi strategis dalam struktur pengendalian sistem internal suatu perusahaan. Perannya tidak sekadar sebagai pemeriksa formalitas, melainkan sebagai mekanisme yang mendukung efektivitas operasional melalui fungsi konsultatif yang independen dan objektif. Dalam konteks manajerial, audit internal dapat digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa kebijakan administrasi dan sistem keuangan berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan perusahaan. Evaluasi yang dilakukan oleh audit internal secara berkala mampu menciptakan sistem pengendalian yang efektif, yang pada gilirannya dapat meminimalkan risiko kecurangan dan kebangkrutan perusahaan.

Salah satu latar belakang pentingnya audit internal adalah adanya ancaman manajemen laba, yakni tindakan manipulatif oleh manajer untuk menyajikan laporan keuangan seolah-olah lebih menguntungkan. Untuk itu, diperlukan keberadaan auditor independen sebagai pihak ketiga yang memberikan jaminan bahwa laporan keuangan telah disusun secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor dapat mengidentifikasi pelanggaran

material dalam penyajian laporan laba, dan menyampaikannya kepada pengguna laporan keuangan.

Namun efektivitas audit sangat dipengaruhi oleh kemampuan teknis dan independensi auditor. Auditor yang memiliki keterampilan tinggi akan mampu menemukan penyimpangan signifikan dalam laporan keuangan. Standar audit, kepatuhan terhadap prosedur operasi standar (SOP), dan integritas menjadi fondasi kualitas audit. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa besarnya fee audit juga dapat memengaruhi independensi auditor. Auditor yang menerima fee tinggi cenderung menjalin relasi personal dengan klien, sehingga berpotensi bias dalam memberikan opini audit, khususnya bila integritas profesinya tidak kuat.

Permasalahan lain muncul ketika auditor menghadapi beban kerja berlebih. Kondisi ini mengancam independensi dan berdampak pada menurunnya kualitas audit. Sebagai respons, perusahaan sering memilih melakukan auditor switching, yakni pergantian auditor eksternal. Pergantian ini bisa menjadi strategi manajemen untuk menegosiasikan fee audit yang lebih rendah, sehingga secara tidak langsung memengaruhi laba bersih yang ditampilkan perusahaan.

Fenomena auditor *switching* kerap didasari oleh keinginan manajemen untuk menekan biaya audit dan memperbesar laba akuntansi. Auditor yang baru, terutama yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil, cenderung menawarkan *fee* lebih murah untuk mendapatkan klien. Namun, hal ini justru menciptakan persepsi negatif di masyarakat bahwa KAP tersebut kurang berkualitas. Padahal kualitas audit seharusnya lebih dikaitkan dengan kompetensi dan integritas, bukan semata-mata dari sisi harga.

Motivasi manajemen laba berkaitan erat dengan teori akuntansi positif, yang mencakup *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Praktik manajemen laba memanfaatkan keleluasaan dalam sistem akuntansi berbasis akrual, di mana penyesuaian pendapatan dan biaya dilakukan melalui prosedur deferral dan alokasi untuk menampilkan performa tertentu selama periode pelaporan.

Audit internal berfungsi sebagai pengawas dan pengendali yang menilai efektivitas pengendalian operasional, mengawasi jalannya kebijakan, dan menjamin bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai. Peran ini tidak hanya vital dalam sektor swasta, tetapi juga pada institusi pemerintahan dan organisasi publik, yang sama-sama dituntut menjaga akuntabilitas dan transparansi.

Ruang lingkup audit yang luas meliputi pengawasan terhadap operasional, pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan. Dalam praktiknya, auditor harus mampu mengidentifikasi area-area yang berisiko dan membutuhkan perbaikan. Dalam hal ini, kualitas pelaporan audit sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap standar profesi dan kode etik audit internal.

Penelitian dalam jurnal ini menegaskan bahwa meskipun kualitas audit tidak selalu berbanding lurus dengan besarnya *fee* audit, profesionalisme auditor tetap menjadi faktor utama. *Fee* audit ditentukan oleh kompleksitas tugas dan kemampuan auditor dalam negosiasi. Namun, jika manajemen lebih memilih auditor dengan *fee* rendah demi memperbesar laba, maka terdapat risiko pelaporan yang kurang transparan.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, artinya semakin baik kualitas audit yang dilakukan, semakin kecil kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Oleh karena itu, peran auditor bukan hanya mendeteksi kecurangan, tetapi juga menjadi benteng pertama dalam menjaga integritas pelaporan keuangan perusahaan. Audit internal tidak hanya bertugas melakukan penilaian sistematis terhadap kontrol dan manajemen risiko, tetapi juga harus menjunjung tinggi standar profesional dan kode etik, guna memastikan hasil audit dapat dipercaya dan digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Auditor internal harus menjaga independensi, kompetensi, dan komunikasi yang efektif, agar kualitas audit dapat dipertahankan dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan tetap tinggi.

ANALISIS JURNAL NASIONAL 3

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	<i>Economics and Digital Business Review</i>
Judul Jurnal	:	Peran Komite Audit Dalam Mempengaruhi <i>Fee</i> Audit, <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit
Penulis	:	Gilang Abytia Eka Gunawan dan Fatchan Achyani
Volume	:	5
ISSN	:	2774-2563 (Online)
Nomor	:	1
Halaman	:	365 -394
Tahun Terbit	:	2024
Link Jurnal	:	
https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/1096/786		

2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh *fee* audit, *audit tenure*, rotasi audit, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit, serta apakah komite audit berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini didasari oleh pentingnya menjaga kualitas audit sebagai elemen fundamental dalam menjaga integritas pelaporan keuangan perusahaan, khususnya di sektor keuangan. Penulis menyoroti bahwa berbagai kasus pelanggaran dan manipulasi laporan keuangan di Indonesia, seperti yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, menunjukkan urgensi untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Analisis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui software SPSS.

Salah satu hasil paling menonjol dalam penelitian ini adalah bahwa *fee* audit dan reputasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. *Fee* audit yang tinggi menunjukkan bahwa auditor menerima imbalan yang cukup untuk menjalankan tugasnya secara optimal, yang pada akhirnya mendorong audit berkualitas. Reputasi auditor juga terbukti memengaruhi persepsi kualitas audit; auditor yang berasal dari KAP bereputasi baik, terutama yang termasuk dalam kelompok *Big Four*, cenderung memiliki sistem, kompetensi, dan etika kerja yang lebih ketat sehingga dapat memberikan hasil audit yang lebih dapat dipercaya. Sebaliknya, hasil menunjukkan bahwa audit tenure dan rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun audit tenure yang panjang secara teori dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap klien, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa hal itu berdampak nyata terhadap kualitas audit. Demikian pula, rotasi audit yang diharapkan dapat memperbarui perspektif audit juga tidak berpengaruh signifikan, karena auditor baru mungkin memerlukan waktu untuk memahami lingkungan bisnis klien.

Selain itu, penelitian ini menguji apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kualitas audit. Namun hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *fee* audit, audit tenure, rotasi audit, maupun reputasi auditor terhadap kualitas audit. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan peran komite audit dalam hal independensi, keahlian teknis, serta akses terhadap informasi yang relevan. Dalam beberapa kasus, komite audit masih sangat bergantung pada manajemen perusahaan, sehingga tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan yang seharusnya mereka emban. Kondisi ini mencerminkan pentingnya memperkuat independensi dan kapasitas profesional komite audit untuk berperan sebagai pengawas yang efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh dari variabel utama terhadap kualitas audit lebih bersifat langsung dan tidak dimoderasi oleh keberadaan komite audit.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai landasan teoritis utama. Dalam kerangka ini, auditor bertindak sebagai agen yang memberikan jaminan atas laporan keuangan kepada prinsipal (pemegang saham). Ketika

terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, kualitas audit menjadi mekanisme pengawasan yang vital. Oleh karena itu, variabel seperti fee audit dan reputasi auditor dianggap sebagai bentuk insentif dan kredibilitas yang dapat mengurangi risiko agensi. Hasil regresi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki adjusted R² sebesar 86,2%, yang berarti bahwa 86,2% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel fee audit, audit tenure, rotasi audit, dan reputasi auditor. Sisa 13,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini, yang menunjukkan bahwa meskipun model ini cukup kuat, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit di sektor keuangan Indonesia. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan independen yang berkualitas, *fee* audit yang wajar dan seimbang, serta pentingnya memilih auditor dengan reputasi baik. Selain itu, jurnal ini menekankan perlunya reformasi struktural dalam memperkuat fungsi komite audit agar dapat berperan secara efektif sebagai pengawas dan pemoderasi dalam proses audit. Penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi ulang terhadap kapasitas dan peran komite audit, serta perlunya regulasi tambahan untuk memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari sistem tata kelola perusahaan yang efektif dan bertanggung jawab.

ANALISIS JURNAL NASIONAL 4

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis
Judul Jurnal	:	Pentingnya Audit Internal dan Implementasi Teknologi untuk Mencegah <i>Fraud</i> di Era Transformasi Digital
Penulis	:	Azah Tul Muazah, Ade Sumarni, dan Dien Noviany Rahmatika
Volume	:	2
ISSN	:	2962-9047
Nomor	:	3
Halaman	:	154-168
Tahun Terbit	:	2024
Link Jurnal	:	
https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/MUQADDIMAH/article/view/933/975		

2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran audit internal dan implementasi teknologi dalam mencegah fraud di era transformasi digital. Dalam konteks yang semakin kompleks ini, di mana teknologi informasi berkembang pesat, risiko fraud juga meningkat, sehingga menuntut organisasi untuk memperkuat sistem pengawasan dan kontrol internal mereka. Jurnal ini menggarisbawahi bahwa audit internal berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya kasus fraud yang terjadi di berbagai sektor, yang sering kali disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses audit. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penulis menganalisis jurnal yang relevan yang memberikan wawasan

mendalam tentang bagaimana audit internal dapat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh era digital.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa audit internal yang efektif dapat mencegah dan mendeteksi fraud, serta menjaga kualitas laporan keuangan. Penulis menekankan bahwa integrasi teknologi informasi dalam praktik audit internal sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Teknologi membantu auditor dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara lebih cepat dan akurat, serta memudahkan pemantauan aktivitas keuangan. Dalam hal ini, penggunaan perangkat lunak audit dan sistem informasi akuntansi berbasis digital menjadi sangat krusial, karena dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan teknologi, auditor dapat melakukan analisis data yang lebih mendalam dan mendeteksi anomali yang mungkin menunjukkan adanya fraud.

Independensi auditor internal juga menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Penulis menegaskan bahwa independensi yang kuat memungkinkan auditor untuk bekerja secara objektif tanpa tekanan dari pihak manajemen atau auditee. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa rekomendasi audit dapat diberikan dengan kredibilitas tinggi dan mudah diimplementasikan. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan mendukung independensi auditor cenderung memiliki tingkat fraud yang lebih rendah. Selain itu, penulis juga menyoroti pentingnya membangun budaya organisasi yang mendukung fungsi audit sebagai mitra strategis, bukan sekadar formalitas. Hal ini mencakup peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi auditor, serta perbaikan persepsi auditee terhadap audit internal.

Persepsi positif auditee terhadap audit internal ternyata memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas audit. Penelitian ini menemukan bahwa auditee yang memandang auditor sebagai mitra strategis dan bukan sebagai ancaman cenderung lebih kooperatif, yang pada gilirannya memperkuat hasil audit dan implementasi rekomendasi. Penulis mengutip beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketika auditee memiliki

persepsi yang baik terhadap auditor, mereka lebih mungkin untuk menghargai rekomendasi yang diberikan dan berpartisipasi aktif dalam proses audit. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara auditor dan auditee sangat penting untuk mencapai tujuan audit yang diinginkan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan manajemen saat ini belum cukup kuat untuk memperkuat efektivitas audit internal secara signifikan. Dukungan manajemen yang hanya bersifat formal atau netral belum mampu menjadi motor penggerak utama dalam mendorong audit internal yang efektif dan proaktif. Penulis mencatat bahwa meskipun dukungan manajemen diharapkan dapat memperkuat efektivitas audit, dalam praktiknya, dukungan tersebut sering kali tidak cukup untuk mempengaruhi hasil audit secara signifikan. Hal ini menandakan perlunya transformasi budaya organisasi dan komitmen manajemen tingkat atas agar audit internal benar-benar menjadi alat kendali manajerial yang strategis, bukan sekadar prosedur formalitas.

Penelitian ini juga mengacu pada teori kontinjensi yang menilai efektivitas suatu organisasi bergantung pada kesesuaian antara struktur organisasi dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, hubungan harmonis antara auditor internal dan eksternal, persepsi auditee yang positif, serta independensi organisasi merupakan faktor penting yang jika selaras dapat meningkatkan efektivitas audit internal. Penulis menekankan bahwa efektivitas audit tidak selalu linear dan dapat dipengaruhi oleh kondisi organisasi dan budaya kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas audit internal dapat dijelaskan sebesar 78,1% oleh variabel-variabel yang diteliti, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini memperkuat argumen bahwa efektivitas audit merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor internal dan eksternal.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika efektivitas audit internal pada era digital di Indonesia. Temuan menegaskan bahwa penguatan hubungan antar auditor, pemeliharaan independensi yang kuat, serta pembentukan persepsi positif auditee harus menjadi prioritas strategis.

ANALISIS JURNAL NASIONAL 5

1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	JURNAL RISET AKUNTANSI
Judul Jurnal	:	Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (<i>Literature Review Audit</i>)
Penulis	:	Nabilla Farrely Rachmaputri, Azizah Rahmi, Pingki Rosalia, dan Trinandari Prasetya Nugrahanti
Volume	:	2
ISSN	:	2985-6264
Nomor	:	1
Halaman	:	109-116
Tahun Terbit	:	2024
Link Jurnal	:	
https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JURA/article/download/1337/1239/4854		

2. ANALISIS JURNAL

Jurnal ini membahas secara mendalam pentingnya etika profesi dalam memengaruhi kualitas audit, terutama di tengah maraknya kasus keuangan yang melibatkan akuntan publik di Indonesia. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajemen, dalam mengambil keputusan ekonomi. Namun, kredibilitas laporan keuangan sangat bergantung pada kualitas audit yang dilakukan oleh auditor independen. Dalam konteks ini, auditor eksternal diharapkan mampu memberikan jaminan yang wajar atas kewajaran laporan keuangan, meskipun tidak dapat memberikan jaminan mutlak. Kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dan auditor menjadi sangat penting, karena hasil audit yang berkualitas akan meningkatkan integritas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Kasus-kasus audit yang kurang berkualitas, seperti yang terjadi pada audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018, menunjukkan bahwa

masih ada auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melanggar ketentuan administratif. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kualitas audit. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa etika profesi auditor merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kualitas audit. Etika profesi menjadi pedoman perilaku bagi auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga auditor dapat bertindak secara jujur, objektif, dan adil tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan dari pihak lain.

Kualitas audit sendiri diartikan sebagai tingkat keandalan dan ketepatan hasil audit yang dihasilkan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Kualitas audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel, dan pada akhirnya memperkuat integritas pelaporan keuangan. Untuk mencapai kualitas audit yang tinggi, auditor harus berpedoman pada kode etik profesi, standar profesi, dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Integritas dan objektivitas menjadi prinsip utama yang harus dijunjung tinggi oleh setiap auditor dalam menjalankan tugasnya.

Etika profesi, menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh disiplin ilmu pengetahuan dan organisasi profesi yang harus dipatuhi oleh pejabat fungsional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Etika profesi tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap kode etik, tetapi juga meliputi tata krama profesional, komunikasi yang baik dengan auditor terdahulu dan auditor internal, serta penggunaan bahasa pelaporan yang tepat untuk mengindikasikan adanya kecurangan atau pelanggaran hukum oleh auditee. Dengan demikian, etika profesi menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan integritas profesi auditor.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Penulis melakukan tinjauan terhadap enam artikel ilmiah yang relevan dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara etika profesi dengan kualitas audit. Penelitian-penelitian yang diulas menggunakan berbagai

pendekatan, mulai dari analisis regresi linier berganda hingga teori atribusi, dengan objek penelitian pada kantor akuntan publik di berbagai wilayah Indonesia. Hasil dari tinjauan pustaka tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa etika profesi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam pembahasan jurnal, dijelaskan bahwa pelaksanaan etika profesi oleh auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang menjalankan tugasnya dengan berlandaskan etika akan lebih mampu mengungkapkan kebenaran dan memberikan rekomendasi yang adil, sehingga meminimalisir kemungkinan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Selain etika profesi, faktor lain seperti pengalaman auditor, fee audit, motivasi, dan kompetensi juga dapat memengaruhi kualitas audit, meskipun etika profesi tetap menjadi faktor dominan. Beberapa penelitian yang direview, seperti yang dilakukan oleh Bimo Prasetyo Utomo dkk., Elva Rahma Nurdiana, dan Andreani Hanjani, menemukan bahwa pelaksanaan etika profesi, pengalaman auditor, dan fee audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Namun, ada juga temuan yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak selalu berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi penting, namun tanpa didukung oleh etika profesi yang kuat, kualitas audit yang dihasilkan tidak akan optimal. Penulis menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam meningkatkan kualitas audit, seperti budaya organisasi, sistem pengendalian internal, dan dukungan manajemen.

Hasil analisis juga menyoroti bahwa dalam praktiknya, auditor sering dihadapkan pada dilema etika, di mana mereka harus membuat keputusan yang adil dan benar berdasarkan pertimbangan rasional yang didasarkan pada pemahaman etika yang berlaku. Setiap keputusan yang diambil oleh auditor harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan yang diaudit. Dengan

demikian, pelaksanaan etika profesi menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

Kesimpulan utama dari jurnal ini adalah bahwa etika profesi merupakan acuan utama dalam pelaksanaan tugas auditor. Semakin tinggi tingkat etika yang dimiliki auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan publik dan integritas profesi akuntan publik di Indonesia. Namun demikian, penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain di luar etika profesi yang berpotensi memengaruhi kualitas audit, seperti budaya organisasi, sistem pengendalian internal, dan dukungan manajemen.

Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam literatur audit di Indonesia dengan menegaskan bahwa etika profesi adalah fondasi utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Temuan-temuan dalam artikel ini dapat menjadi rujukan bagi auditor, kantor akuntan publik, dan regulator dalam merumuskan kebijakan dan pelatihan yang menekankan pentingnya etika profesi. Dengan demikian, penguatan etika profesi diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit dan pada akhirnya memperkuat tata kelola perusahaan di Indonesia.

Jurnal ini juga menyoroti pentingnya peran auditor sebagai penjaga integritas keuangan perusahaan dan organisasi. Dengan menjaga etika profesi, auditor tidak hanya melindungi dirinya sendiri dari risiko hukum dan reputasi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan mengenai etika profesi harus menjadi bagian integral dalam pengembangan kompetensi auditor di Indonesia, baik di tingkat pendidikan formal maupun pelatihan profesional. Jurnal ini menegaskan bahwa kualitas audit bukan hanya hasil dari kemampuan teknis auditor, tetapi juga merupakan refleksi dari komitmen etis dan profesionalisme yang dijunjung tinggi oleh setiap auditor. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas audit harus dimulai dari penguatan etika profesi, disertai dengan peningkatan kompetensi teknis dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan di bidang audit dan akuntansi.

ANALISIS ARTIKEL BERITA MEDIA SOSIAL 1

1. IDENTITAS ARTIKEL BERITA

Judul Artikel	:	BPK Wajibkan K/L dan Pemda Pajang Hasil Audit di Media
Publikasi	:	CNN Indonesia
Penulis	:	Tim CNN Indonesia
Tahun Terbit	:	2020
Website	:	
https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200721162239-532-527224/bpk-wajibkan-k-l-dan-pemda-pajang-hasil-audit-di-media-massa		

2. ANALISIS ARTIKEL

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2020 mengambil langkah inovatif dengan mewajibkan kementerian/lembaga (K/L) dan pemerintah daerah (pemda) untuk mempublikasikan hasil audit laporan keuangan mereka melalui media massa. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara, sekaligus membangun kesadaran publik akan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan dana publik. Selama ini, hasil audit BPK hanya dipublikasikan melalui situs resmi entitas yang diaudit, sehingga akses masyarakat terhadap informasi tersebut sangat terbatas dan pemahaman publik terhadap laporan keuangan pemerintah juga masih rendah. Dengan mewajibkan publikasi di media massa, baik media nasional untuk entitas pusat maupun media lokal untuk pemerintah daerah, BPK berharap informasi hasil audit dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menjadi alat edukasi bagi masyarakat terkait kondisi keuangan negara.

Kebijakan ini awalnya hanya diwajibkan bagi entitas yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), sebagai bentuk apresiasi terhadap pengelolaan keuangan yang baik dan untuk memotivasi entitas lain agar memperbaiki tata kelola mereka. Mulai tahun berikutnya, seluruh entitas, termasuk yang memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dan disclaimer, juga diwajibkan mempublikasikan hasil auditnya. Hal ini

menunjukkan komitmen BPK untuk mendorong keterbukaan informasi secara menyeluruh, tanpa terkecuali, demi meningkatkan akuntabilitas publik terhadap pengelolaan keuangan negara. BPK memberikan tenggat waktu satu tahun bagi entitas yang belum memperoleh opini WTP untuk memperbaiki laporan keuangannya sebelum diwajibkan mempublikasikan hasil auditnya.

Publikasi hasil audit yang diwajibkan mencakup neraca, laporan arus kas, dan realisasi anggaran yang disajikan dalam satu halaman penuh agar mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat. Ketua BPK, Agung Firman Sampurna, menyadari bahwa pemahaman masyarakat terhadap istilah teknis dalam laporan keuangan masih terbatas, sehingga tahap awal ini lebih berfokus pada membangun awareness publik. Meski demikian, langkah ini merupakan pilot project yang penting untuk membuka ruang dialog antara pemerintah dan masyarakat serta memperkuat fungsi kontrol sosial dalam tata kelola keuangan negara.

Dari sisi manfaat, kebijakan ini dapat meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan negara dan daerah, sehingga mendorong pejabat pemerintah untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola anggaran. Selain itu, publikasi hasil audit di media massa juga dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintah karena informasi keuangan yang terbuka dan dapat diakses publik menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjalankan prinsip good governance. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya menjadi alat pengawasan internal, tetapi juga memperkuat demokrasi fiskal dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengawasan anggaran negara.

Namun, implementasi kebijakan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat umum membuat informasi audit yang dipublikasikan sulit dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, publikasi di media massa harus disertai dengan upaya edukasi dan penyajian informasi yang komunikatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kebingungan atau salah tafsir. Kedua, kesiapan media massa, terutama media lokal, dalam mengemas dan menyajikan laporan keuangan dengan akurat dan menarik juga menjadi faktor kunci keberhasilan kebijakan ini. BPK perlu memberikan pendampingan dan

standar penyajian agar kualitas publikasi tetap terjaga dan tidak menimbulkan distorsi informasi.

Selain itu, risiko penyalahgunaan informasi hasil audit juga perlu diantisipasi, terutama dalam konteks politik atau kepentingan tertentu yang dapat memanfaatkan data audit untuk menyerang pihak-pihak tertentu tanpa memahami konteks yang sebenarnya. Oleh karena itu, BPK harus memastikan bahwa publikasi hasil audit dilakukan secara objektif dan disertai penjelasan yang memadai agar masyarakat dapat memahami konteks dan makna dari hasil audit tersebut. Hal ini penting agar kebijakan keterbukaan informasi tidak justru menimbulkan polarisasi atau ketidakpercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan.

Secara khusus, kebijakan ini juga menjadi momentum bagi entitas pemerintah yang selama ini masih mendapatkan opini WDP atau disclaimer untuk memperbaiki tata kelola dan pelaporan keuangan mereka. Dengan adanya kewajiban publikasi hasil audit, entitas tersebut mendapat tekanan positif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan agar dapat memperoleh opini WTP pada audit berikutnya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan dan memperkuat integritas sistem pemerintahan.

Dari sisi pengawasan publik, keterbukaan hasil audit melalui media massa memberikan peluang bagi masyarakat, media, dan lembaga swadaya masyarakat untuk melakukan kontrol sosial yang lebih efektif terhadap pengelolaan dana publik. Dengan informasi yang terbuka, potensi penyimpangan dan korupsi dapat lebih mudah terdeteksi dan dilaporkan, sehingga memperkuat upaya pemberantasan korupsi dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Ini sejalan dengan tujuan Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik yang mendorong partisipasi masyarakat dalam tata kelola pemerintahan yang bersih dan transparan.

Menurut pendapat saya, kebijakan BPK ini merupakan langkah progresif yang sangat dibutuhkan dalam konteks tata kelola keuangan negara yang selama ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk praktik korupsi dan kurangnya transparansi. Mewajibkan publikasi hasil audit di media massa

dapat menjadi jembatan penting antara pemerintah dan masyarakat, yang selama ini seringkali terputus karena keterbatasan akses informasi. Namun, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada bagaimana informasi tersebut disajikan agar dapat dipahami oleh masyarakat luas, sehingga perlu kolaborasi antara BPK, media massa, dan entitas pemerintah untuk memberikan edukasi yang memadai.

Lebih jauh, saya melihat bahwa kebijakan ini juga dapat memacu peningkatan kualitas tata kelola keuangan di tingkat daerah yang selama ini masih bervariasi. Dengan adanya kewajiban publikasi hasil audit di media lokal, pemerintah daerah akan terdorong untuk lebih serius memperbaiki laporan keuangan mereka agar mendapatkan opini WTP, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian fiskal dan pelayanan publik di daerah. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan keuangan dan komunikasi publik juga menjadi hal yang penting untuk mendukung keberhasilan kebijakan ini.

Secara keseluruhan, kebijakan BPK mewajibkan publikasi hasil audit di media massa merupakan inovasi penting dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, langkah ini membuka peluang besar bagi penguatan demokrasi fiskal dan pengawasan publik yang lebih efektif. Dengan dukungan semua pihak, termasuk pemerintah, media, dan masyarakat, kebijakan ini dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan berintegritas di Indonesia.

ANALISIS ARTIKEL BERITA MEDIA SOSIAL 2

1. IDENTITAS ARTIKEL BERITA

Judul Artikel	:	Mendorong Peran Auditor Internal untuk Transparansi dan Efisiensi di Perusahaan
Publikasi	:	Kompas.com
Penulis	:	Aprilia Ika
Tahun Terbit	:	2025
Website	:	
https://money.kompas.com/read/2025/02/27/164101726/mendorong-peran-auditor-internal-untuk-transparansi-dan-efisiensi-di		

2. ANALISIS ARTIKEL

Artikel berjudul "Mendorong Peran Auditor Internal untuk Transparansi dan Efisiensi di Perusahaan" yang tayang di Kompas.com pada 27 Februari 2025 membahas peran strategis auditor internal dalam mendukung tata kelola yang transparan dan efisien, khususnya dalam konteks visi Indonesia Maju 2045. Dalam forum Professional Auditor Forum bertajuk "*Internal Auditing in Power Energy Industry*" yang diselenggarakan oleh *The Institute of Internal Auditors Indonesia* (IIA Indonesia) bekerja sama dengan PT PLN (Persero), Presiden IIA Indonesia, Angela Simatupang, menegaskan bahwa auditor internal bukan sekadar pengawas kepatuhan, melainkan mitra strategis yang berkontribusi signifikan dalam memperkuat tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian internal di sektor publik maupun swasta. Melalui penerapan *Global Internal Audit Standards* (GIAS), auditor internal dapat membantu organisasi menghadapi tantangan global dengan pendekatan etika dan profesionalisme yang menempatkan mereka sebagai agen perubahan untuk menciptakan tata kelola yang lebih transparan, efisien, dan kompetitif.

Angela Simatupang menekankan bahwa peran auditor internal sangat penting dalam mewujudkan Asta Cita Indonesia Maju, dengan kontribusi nyata seperti memperkuat tata kelola dan ideologi organisasi, mendukung ketahanan nasional melalui manajemen risiko dan kepatuhan, serta memastikan efektivitas program penciptaan lapangan kerja. Auditor internal

juga berperan dalam mengawal industrialisasi dan hilirisasi dengan melakukan tinjauan pengendalian internal yang ketat, menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap pemerataan kesejahteraan, serta mendukung reformasi politik, hukum, dan birokrasi dengan menegakkan prinsip tata kelola yang baik. Dengan demikian, penerapan GIAS tidak hanya memperkuat transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga mendorong budaya etika dan profesionalisme yang menjadi fondasi penting dalam birokrasi dan dunia bisnis.

Forum yang dihadiri oleh Komisararis Independen PT PLN (Persero), Yazid Fanani, dan Chief Audit Executive PT PLN (Persero), Sulistyio Biantoro, CIA, menjadi wadah diskusi yang strategis bagi para profesional audit untuk membahas tantangan dan peluang dalam meningkatkan transparansi serta efisiensi operasional di sektor energi. Sektor energi sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional membutuhkan pengawasan internal yang kuat agar dapat memastikan keberlanjutan dan daya saingnya di tingkat global. Kolaborasi antara auditor internal dan sektor energi diharapkan dapat memperkuat tata kelola serta mitigasi risiko yang efektif, sehingga mendukung upaya Indonesia menjadi negara yang lebih berdaya saing.

Artikel ini menggarisbawahi pentingnya transformasi peran auditor internal dari fungsi pengawasan tradisional menjadi mitra strategis yang aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko. Pendekatan etika dan profesionalisme yang diusung oleh GIAS menjadi kerangka kerja penting yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga inovasi dan peningkatan nilai tambah bagi organisasi. Hal ini relevan mengingat kompleksitas tantangan global dan dinamika sektor energi yang menuntut respons cepat dan adaptif dari seluruh pemangku kepentingan.

Lebih jauh, peran auditor internal dalam mendukung ketahanan nasional dan pemerataan kesejahteraan menunjukkan bahwa audit internal tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi yang lebih luas. Auditor internal menjadi pengawal kebijakan yang memastikan bahwa program-program pemerintah dan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Ini menegaskan bahwa auditor internal

memiliki peran multidimensional yang strategis dalam pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks sektor energi, penguatan pengendalian internal dan manajemen risiko menjadi sangat krusial karena sektor ini berhubungan langsung dengan keamanan energi nasional dan stabilitas ekonomi. Audit internal yang efektif dapat mengidentifikasi risiko-risiko operasional, keuangan, dan kepatuhan yang berpotensi mengganggu kelangsungan bisnis dan pelayanan publik. Oleh karena itu, kolaborasi erat antara auditor internal dan manajemen sektor energi menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga integritas dan efisiensi operasional.

Menurut pendapat saya, artikel ini memberikan gambaran yang sangat positif mengenai evolusi peran auditor internal yang semakin strategis dan proaktif dalam mendukung tata kelola yang baik. Dengan mengadopsi standar global dan menekankan etika serta profesionalisme, auditor internal dapat menjadi agen perubahan yang mendorong organisasi untuk tidak hanya patuh pada regulasi, tetapi juga berinovasi dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis dan sosial. Ini sangat penting di era digital dan globalisasi yang penuh ketidakpastian.

Selain itu, kolaborasi antara institusi seperti IIA Indonesia dan perusahaan besar seperti PLN menunjukkan sinergi yang baik antara dunia profesional audit dan sektor industri strategis. Sinergi ini dapat menjadi model bagi sektor lain dalam mengembangkan fungsi audit internal yang lebih efektif dan berdampak. Dengan demikian, peran auditor internal tidak lagi dipandang sebelah mata, melainkan sebagai mitra strategis yang memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan organisasi dan pembangunan nasional.

Namun, tantangan yang tetap harus dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa standar global seperti GIAS dapat diimplementasikan secara konsisten di seluruh organisasi, terutama di sektor publik yang memiliki kompleksitas dan birokrasi yang tinggi. Pelatihan, pengembangan kapasitas, dan dukungan manajemen menjadi faktor penting agar auditor internal dapat menjalankan perannya secara optimal.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa auditor internal memiliki peran sentral dalam membangun tata kelola yang transparan, efisien, dan beretika, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung visi Indonesia Maju 2045. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang kuat, auditor internal dapat membantu organisasi menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pembangunan nasional yang berkelanjutan dan inklusif.